



Jurnal BADATI

Vol 3 No 1 April 2021

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Halaman : 134 - 145

BUDAYA PELA GANDONG SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS PENYELESAIAN KONFLIK AMBON

Jodi salahudin¹⁾, Dian Natalia Septory²⁾, Marthen Jar Arpipi³⁾, Yoel Ukwatu⁴⁾, Alentina Darkhu⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Kristen Indonesia Maluku

email: Jodisalaudin29@gmail.com

Abstract

The Ambon conflict is one of the most terrible social conflicts that has ever occurred in Indonesia. Conflict in 1999, and left more than 5,000 people dead and tens of thousands displaced. Resolving the Ambon conflict is a very difficult task. Resolving this conflict not only requires efforts from the government, but also from the Maluku people themselves. One effort that can be made to resolve the Ambon conflict is through a crisis communication strategy. Crisis communication strategies are efforts to manage communication in crisis situations. Crisis communication is important in conflict resolution. Crisis communications can be used to build trust, reduce tensions, and encourage dialogue. Pela Gandong culture is a culture that can be used as a crisis communication strategy in resolving the Ambon conflict. Pela Culture This research uses qualitative methods with a case study approach. Research data was collected through in-depth interviews, observation and documentation. The research results show that Pela Gandong culture can be used as a crisis communication strategy in resolving the Ambon conflict. Pela Gandong culture can be used to build trust, reduce tension, and encourage dialogue. This research provides input for the government and people of Maluku in efforts to resolve the Ambon conflict. The government and people of Maluku can use Pela Gandong culture as a crisis communication strategy in resolving the Ambon conflict.

keywords: Crisis Communication, Ambon Conflict, Pela Gandong Culture

PENDAHULUAN

Konflik Ambon merupakan salah satu konflik sosial yang paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia. Konflik ini berlangsung selama 2 tahun, dari tahun 1999 hingga 2000, dan menyebabkan lebih dari 5.000 orang tewas dan puluhan ribu orang mengungsi. Konflik Ambon terjadi karena berbagai faktor, termasuk perbedaan agama, politik, dan ekonomi. Konflik ini juga dipicu oleh faktor-faktor psikologis, seperti rasa dendam dan trauma masa lalu. Konflik Ambon telah menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Maluku. Konflik ini telah merusak infrastruktur, perekonomian, dan kehidupan sosial masyarakat Maluku. Dalam tradisi masyarakat Ambon, perikatan *pela gandong* merupakan entiti sosial yang penting. Perikatan ini sudah begitu kuat dan sebatu dalam budaya kehidupan masyarakat Ambon. *Pela gandong* merupakan nilai yang berperan penting dalam membina dan mempertingkatkan kerukunan dan toleransi antara Muslim dan Kristian di Ambon (Attamimy 2012). Dari sudut bahasanya “*pela*” berasal dari perkataan “*pelau*” yang berarti saudara lelaki. Istilahnya “*pela*” bermaksud ikatan persahabatan atau persaudaraan antara penduduk dua kampung atau lebih yang dicetuskan oleh generasi terdahulu yang menggariskan hak-hak dan kewajiban yang perlu dilakukan oleh ahli-ahli (Cooley 1987). Menurut Attamimy (2012) *pela* juga bermakna perjanjian (antara dua kampung

atau lebih) untuk mewujudkan sikap saling kasih mengasihi seumpama saudara kandung. Adapun perkataan "*gandong*" secara bahasa berarti kandungan atau rahim (ibu). Secara istilah "*gandong*" bermaksud ikatan persahabatan antara beberapa individu atau beberapa kampung kerana mendakwa berasal dari keturunan (ibu) yang sama (Huliselan & Dlm. Karel Albert Ralahalu 2012).

Pela dan *gandong* sebenarnya merupakan dua istilah yang berbeda. Antara kedua istilah berkenaan juga mempunyai makna dan sejarahnya yang berbeda. Perikatan *pela* diasaskan kepada perjanjian antara dua kampung atau lebih yang dilakukan oleh generasi terdahulu dan diwarisi oleh keturunan mereka. Sedangkan perikatan *gandong* dibina berdasarkan kepada ikatan geneologi yaitu dari keturunan yang sama (Basalamah 2006). Namun kedua istilah tersebut kerap kali digabungkan menjadi satu perkataan yaitu *pela gandong* oleh masyarakat Ambon (Attamimy 2012). Ajaran *pela gandong* tidak memandang perbezaan agama dan kaum. Perbezaan agama diterima sebagai suatu realiti kehidupan bagi membina hidup bersama secara rukun dan damai seperti orang "*basudara*" (masyarakat bersaudara) yang saling hormat-menghormati, bantu-membantu dan saling mengutamakan kepentingan masing-masing (Attamimy 2012). Dalam banyak kes, *pela gandong* berlaku antara kampung Muslim dan Kristian. Penduduk kampung-kampung yang telah terikat dengan perjanjian *pela gandong* akan saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong dan saling melindungi tanpa memandang agama, sama ada dalam keadaan senang mahupun susah (Huliselan & Dlm. Karel Albert Ralahalu 2012). Ikatan *pela* yang diasaskan oleh generasi terdahulu merupakan persepakatan antara satu kampung dengan satu kampung yang lain. Perikatan tersebut biasanya akan diabadikan dalam pelbagai nyanyian dan legenda. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *Pela Gandong* dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon. Budaya *Pela Gandong* memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam situasi krisis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya *Pela Gandong* dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana budaya *Pela Gandong* dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon.

LITERATUR REVIEW

Penyelesaian konflik Ambon merupakan tugas yang sangat berat. Penyelesaian konflik ini tidak hanya membutuhkan upaya dari pemerintah, tetapi juga dari masyarakat Maluku sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik Ambon adalah melalui strategi komunikasi krisis. Strategi komunikasi krisis adalah upaya untuk mengelola komunikasi dalam situasi krisis. Komunikasi krisis merupakan hal yang penting dalam penyelesaian konflik. Komunikasi krisis dapat digunakan untuk membangun kepercayaan, mengurangi ketegangan, dan mendorong dialog. Budaya Pela Gandong merupakan salah satu budaya yang dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon. Budaya Pela Gandong adalah budaya persaudaraan yang telah lama ada di Maluku. Budaya Pela Gandong memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam situasi krisis. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- Kesetiakawanan: Budaya Pela Gandong mengajarkan pentingnya kesetiakawanan antar sesama. Nilai ini dapat digunakan untuk membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan.
- Dialog: Budaya Pela Gandong mengajarkan pentingnya dialog untuk menyelesaikan perbedaan. Nilai ini dapat digunakan untuk mendorong dialog dan mencari solusi yang adil.
- Pemahaman: Budaya Pela Gandong mengajarkan pentingnya pemahaman antar sesama. Nilai ini dapat digunakan untuk mengurangi prasangka dan membangun toleransi.

ADAT PELA GANDONG

Dalam masyarakat Ambon dikenali wujud tiga jenis pela, iaitu pela keras; pela gandong atau pela bungso; dan pela tempat sirih. Pela keras wujud kerana berlakunya satu peristiwa yang sangat penting, biasanya berhubung kait dengan peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah, peperangan yang tiada sesiapa pihak yang memenangi, atau bantuan khas daripada satu kampung kepada kampung lain. Pela jenis kedua (pela gandong atau pela bungso) muncul kerana wujudnya ikatan keturunan, yakni satu atau lebih daripada mata rumah (kesatuan penduduk) dalam kampung-kampung yang terlibat dalam pela berkenaan, mendakwa diri mereka sebagai berasal dari satu keturunan. Pela tempat sirih pula dijalankan selepas sesuatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, umpamanya, memulihkan perdamaian semula selepas suatu kes kecil atau selepas sebuah kampung berjasa atau berbuat baik terhadap kampung lain. Pela jenis ketiga ini juga ditetapkan bagi memudahkan hubungan perniagaan (Bartels 1977).

Pengertian *Pela*

Secara etimologi, *pela* berasal dari kata *pelau* atau *pila*. *Pelau* memiliki arti saudara lelaki, sedangkan *pila* memiliki arti “buatlah sesuatu untuk bersama-sama.” *Pila* kadang diberi akhiran *tu*, menjadi *pilat*, sehingga memiliki pengertian “menguatkan, mengamankan, atau

mengusahakan sesuatu benda tidak mudah rusak atau pecah. Keseluruhan makna kata-kata tersebut adalah “suatu usaha untuk mengamankan atau menyelamatkan.”³³ Sedangkan secara terminologi, *pela* adalah ikatan persaudaraan antara dua *negeri* atau lebih yang dilakukan oleh *Tete Nene* moyang dalam suatu keadaan khusus yang berkonsekuensi terhadap hak dan kewajiban bagi semua yang terlihat dalam ikatan *pela* ini.³⁴ *Pela* juga mengandung makna warisan leluhur dan pemujaan leluhur (*tete nene* moyang atau *upu*) sebagai dasar penting dalam memahami hakikat makna *pela* ini.³⁵ Dari beberapa pengertian ini, *pela* dimaknai sebagai perjanjian antara dua *negeri* atau lebih untuk membina saling kasih mengasihi seperti layaknya saudara kandung

Perikatan *pela* dipandang sebagai satu ikatan persaudaraan antara semua penduduk kampung yang berlangsung secara berterusan dan dianggap suci. Terdapat 4 perkara asas yang menjadi dasar daripada perikatan *pela*, iaitu (Attamimy 2012):

- a. Kampung-kampung yang merupakan ahli *pela* wajib untuk saling membantu terutamanya semasa darurat (misalnya, berlaku bencana alam, peperangan, dan sebagainya).
- b. Jika diminta, maka penduduk kampung tersebut wajib memberi bantuan kepada penduduk kampung lain yang hendak membina projek-projek bagi kepentingan awam, seperti pembinaan gereja, masjid dan sekolah.
- c. Jika seseorang ahli *pela* melawat kampung ahli *pela* berkenaan, penduduk kampung tersebut wajib memberi makanan kepadanya, seorang tetamu daripada sesama ahli *pela* tidak perlu meminta izin apabila ingin membawa balik makanan hasil kebun atau pertanian mengikut kesukaannya.
- d. Semua penduduk kampung ahli *pela* dianggap sebagai sebuah keluarga (satu keturunan). Oleh itu, dua orang (lelaki dan perempuan) sesama ahli *pela* tidak dibenarkan untuk berkahwin.
- e. Setiap pelanggaran terhadap peraturan itu akan dihukum keras oleh nenek moyang yang mengikrarkan *pela* tersebut. Contoh-contoh hukuman *pela* antaranya ialah sakit, mati dan penderitaan-penderitaan lain yang akan menimpa pelaku mahupun keluarganya. Adapun orang yang melanggar larangan berkahwin, maka akan ditangkap dan diarahkan untuk berjalan berkeliling kampung, dengan hanya mengenakan pakaian terbuat dari dedaun kelapa, sementara penduduk kampung akan mencela mereka. Walau bagaimanapun untuk jenis *pela* sirih, pelaksanaannya tanpa disertai dengan sumpah, hanya dengan cara bertukar daun sirih atau memakannya secara bersama-sama. Ia merupakan satu kebiasaan adat untuk mempereratkan persahabatan antara orang yang tidak saling mengenali antara satu sama lain. Sememangnya *pela* tempat sirih tersebut sebenarnya merupakan satu perjanjian persahabatan. Perkahwinan sesama

ahli pela jenis ini adalah tidak dilarang. Demikian pula tolong menolong antara sesama ahlinya secara sukarela dan tidak diwajibkan. Oleh itu pelanggaran terhadap pela jenis ini pun juga tidak dikenakan ancaman dan hukuman (Bartels 1977).

PANAS PELA

Supaya pela itu tetap hidup dan supaya generasi muda sedar akan kewajipan mereka, banyak kampung-kampung yang merupakan ahli pela menjalankan upacara yang digelar sebagai ‘panas pela’. Pada masa itu, penduduk dari kampung yang terbabit berkumpul bersama selama satu minggu dalam salah satu kampung bagi merayakan hubungan persatuan mereka dengan memperbaharui sumpahnya. Pada masa yang sama, mereka juga bergembira dengan menyanyi dan menari (Bartels 1977). Sistem pela sepertimana dihuraikan di atas masih wujud dan memainkan peranan penting di Ambon serta kawasan-kawasan lain di Maluku. Disebabkan oleh semangat persatuan dan identiti bersama, disadari dan dihayati dengan kuat, upacara-upacara pembaharuan pela masih kerap berlangsung (Attamimy 2012). Semenjak perang dunia II sebilangan pela baru telah ditubuhkan oleh masyarakat Ambon, bahkan kerap kali diamalkan oleh penduduk Muslim dan Kristian sebagai usaha bagi menguatkan hubungan antara kedua-dua komuniti. Malah boleh dikatakan disebabkan oleh sistem pela tersebut, pertentangan atau konflik antara Muslim dan Kristian jarang berlaku, hal mana sangat berbeza dengan keadaan hubungan kedua-dua penganut agama di tempat-tempat lain di muka bumi. Sebagai realiti, banyak gereja, masjid dan sekolah yang dibina kerana bantuan dari para ahli pela yang telah menyumbangkan tenaga, bahan binaan, wang atau makanan dan lainnya sehingga binaan-binaan tersebut berjaya dibina meskipun tanpa sebarang bantuan dari pihak kerajaan.

Kehidupan beragama masyarakat Ambon memiliki tahap toleransi yang tinggi. Hal ini boleh dilihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang kerap dijalankan secara bersama antara masyarakat Muslim dan Kristian. Kerukunan dan toleransi tersebut juga didorong oleh wujudnya pelbagai kemudahan tempat beribadah yang didirikan di kawasan penempatan penduduk (Widiyanto & Gurning 1997). Berdasarkan kepada realiti sebegini, maka adalah sangat munasabah jika Ambon kerap kali dijadikan sebagai contoh toleransi antara agama, khasnya hubungan antara Muslim dan Kristian di Indonesia (Shihab 1999).

Pengertian *Gandong*

Gandong secara bahasa berarti “kandungan” atau “rahim (ibu)”, atau “berasal dari rahim yang sama”.⁴⁴ Dari pengertian *gandong* secara bahasa ini, orang Maluku percaya bahwa mereka memiliki dan berasal dari leluhur (*kandung* atau *gandong*) yang sama. *Gandong* secara terminologis dapat diartikan sebagai ikatan kekeluargaan antara beberapa *negeri* di Maluku yang didasari keyakinan bahwa mereka sejatinya berasal dari *gandong* atau rahim (ibu) yang sama. Makna *gandong* demikian tidak bergeser dimaknai oleh warga Ambon sekarang ini. *Pertama*,

gandong adalah bentuk persaudaraan antara dua negeri atau lebih.⁴⁵ *Kedua, gandong* bermakna bersaudara kandung, contoh seperti *pelau* (perempuan) dengan *titawae* (laki-laki), yang sudah berlangsung dari zaman dahulu kala terpisah karena perbedaan agama.⁴⁶ *Ketiga, gandong* merupakan hubungan kebersamaan antara beberapa kampung yang disebabkan pada zaman dulu adanya hubungan persaudaraan se-ayah dan se-ibu yang kemudian terpisah ke beberapa kampung dan menganut agama yang berbeda.⁴⁷ *Keempat, gandong* adalah kekerabatan tanpa meminum darah.⁴⁸

Pengertian *Pela Gandong*

Dari paparan pengertian *pela* dan *gandong* di atas, dapat dibedakan makna ikatan persaudaraan yang terkandung dalam *gandong* dengan makna yang sama dalam *pela*. *Gandong* adalah ikatan persaudaraan seperti saudara kandung, sedangkan *pela* adalah ikatan persaudaraan seperti saudara angkat. Apabila kedua kata tersebut digabung menjadi *pela gandong*, makna *pela gandong* yang hidup di masyarakat Ambon dan dijadikan media resolusi konflik kultural mereka adalah:

Pertama, ikatan perjanjian oleh dua atau lebih desa biasanya berbeda agama berdasarkan hubungan darah garis keturunan antara dua atau lebih desa di Ambon.⁴⁹

Kedua, Pela dan *gandong* hanya berlaku antara kampung yang beragama Kristen dan Islam, sehingga semua kampung di Ambon memiliki saudara *pela* tetapi tidak semuanya memiliki saudara *gandong*.⁵⁰

Ketiga, pela gandong merupakan simbolisasi hubungan adik-kakak antar kedua desa atau negeri di Ambon.⁵¹

Makna *pela gandong*, sependapat dengan Rabahuddin,⁵² dapat disimpulkan sebagai perjanjian bersaudara antara satu *negeri* dengan beberapa *negeri* lain, Muslim dan Kristen, yang disertai dengan hak, kewajiban, perintah dan larangan dengan tujuan untuk membina saling kasih mengasihi layaknya saudara kandung.

Teori Komunikasi krisis

Salah satu teori yang digunakan dalam krisis komunikasi adalah Teori Komunikasi Krisis Situasional. Menurut Coombs ada dua strategi dalam merespon krisis dalam Teori Komunikasi Krisis Situasional, yakni strategi respons primer dan strategi respons sekunder. Ada tiga kelompok pembagian dalam strategi respon primer ini, antara lain menyangkal yang merupakan upaya agar krisis yang terjadi tersebut tidak ada kaitannya dengan sebuah organisasi, pengurangan yakni melakukan upaya menurunkan persepsi *stakeholders* bahwa organisasi mempunyai tanggung jawab yang rendah malah sebaliknya organisasi sangat bertanggung jawab, dan terakhir membangun kembali yaitu upaya dalam menciptakan sebuah citra positif melalui informasi positif tentang organisasi tersebut. Sedangkan strategi respons sekunder adalah penguatan (Amali, 2019). Pada teori ini, pada dasarnya publik memiliki keputusan tentang krisis dan dapat menjadi penentu pada citra institusi. Hal ini berangkat dari pandangan publik terhadap sebuah krisis. Apa yang disampaikan pihak manajemen sangat mempengaruhi bagaimana pandangan

publik terbentuk terhadap sebuah institusi dan krisis. Dalam teori ini dapat diidentifikasi korelasi krisis dengan citra yang bisa dipengaruhi oleh respons dari *stakeholders*, dan bisa dipahami juga bagaimana publik akan merespons usaha penanggulangan krisis pada masa pascakrisis. (Wulandari, 2013)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang penggunaan budaya Pela Gandong sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- Penelitian yang dilakukan oleh J.P. Manuhutu (2013) berjudul "Pengaruh Budaya Pela Gandong terhadap Penyelesaian Konflik Ambon". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Pela Gandong dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon. Budaya Pela Gandong dapat digunakan untuk membangun kepercayaan, mengurangi ketegangan, dan mendorong dialog.
- Penelitian yang dilakukan oleh S.A.K. Latuperissa (2014) berjudul "Strategi Komunikasi Krisis Budaya Pela Gandong dalam Penyelesaian Konflik Ambon". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Pela Gandong dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon. Budaya Pela Gandong dapat digunakan untuk membangun dialog dan mencari solusi yang adil.
- Penelitian yang dilakukan oleh F.M.N. Rantetana (2015) berjudul "Budaya Pela Gandong sebagai Strategi Komunikasi Krisis dalam Membangun Toleransi Sosial di Ambon". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Pela Gandong dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam membangun toleransi sosial di Ambon. Budaya Pela Gandong dapat digunakan untuk mengurangi prasangka dan membangun pemahaman antar sesama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, menggunakan strategi pengumpulan data seperti tinjauan pustaka dan wawancara. Di bawah ini adalah penjelasan komprehensif dari setiap metode yang digunakan untuk mengumpulkan data metode ini memerlukan pencarian dan analisis komprehensif terhadap materi terkait yang berkaitan dengan budaya pela gandong sebagai strategi komunikasi krisis penyelesaian konflik ambon. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan tujuan untuk mengkaji bagaimana budaya Pela Gandong dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa konflik Ambon dibagi dalam tiga fase. *Fase pertama*, fase ini dimulai dari 19-1-1999 dengan 3 peristiwa pemicu di atas dan peristiwa di Batu Gantung Waringin (5 Januari 1999). Termasuk dalam fase ini perkelahian sopir dan kondektur beda agama dan peristiwa-peristiwa akibat setelahnya, seperti pengusiran dan penyerangan orang-orang Bugis Buton Makassar (BBM) serta pembakaran masjid dan Gereja. *Fase kedua*, bulan Mei-Juni, berlanjut 24 Juli-26 Desember 1999. Sempat mereda pada Mei-Juni 1999, tetapi konflik pecah kembali pada Juli-Desember 1999 dengan skala lebih besar.³⁰ *Fase ketiga*, 26 April 2000 sampai 2001. Konflik sempat mereda kembali selama 4 bulan dari akhir Desember 1999-April 2000, tetapi muncul kembali pada 26-4-2000 antara pemuda Waihaong (Islam) dengan pemuda Kristen. Fase ini berlanjut sampai 2001 dengan tambahan amunisi konflik karena dukungan Laskar Jihad untuk Muslim dan Laskar Kristus untuk Kristen. Konflik menyebar ke seluruh Ambon dengan pendulum memihak Muslim seiring kedatangan 3000-an Laskar Jihad.

Konflik berakhir pada tahun 2002 setelah diadakan Perjanjian Damai Malino II 11-13 Februari 2002, di Pegunungan Malino, Sulawesi Selatan. Pasca Perjanjian ini, orang Maluku memiliki satu pandangan bahwa setiap aksi kekerasan adalah kejahatan dan musuh bersama, dan akan diproses secara hukum. Bersamaan dengan revitalisasi *pela gandong* warga Ambon secara masif, eskalasi konflik di Ambon turun menjadi sangat minimal.³¹

Budaya Pela Gandong sebagai Strategi Komunikasi krisis

Budaya Pela Gandong merupakan sebuah konsep budaya yang berasal dari Maluku, Indonesia. Budaya ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks persatuan, kerjasama, serta perdamaian antar suku atau kelompok yang berbeda di wilayah tersebut. Konsep ini diterapkan sebagai dasar dalam menjaga hubungan yang harmonis antarberbagai kelompok masyarakat di Maluku.

Dalam konteks strategi komunikasi krisis, Budaya Pela Gandong memiliki potensi yang signifikan. Ketika terjadi krisis atau konflik yang melibatkan berbagai pihak di suatu wilayah atau masyarakat, prinsip-prinsip dari Budaya Pela Gandong dapat diterapkan sebagai strategi komunikasi untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali hubungan yang harmonis antarpihak yang terlibat. Beberapa aspek dari Budaya Pela Gandong yang dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis antara lain:

Dialog dan Musyawarah: Budaya ini mengedepankan nilai dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Strategi komunikasi krisis dapat mengedepankan dialog terbuka antara berbagai pihak yang terlibat dalam krisis untuk mencari solusi bersama.

Kolaborasi dan Kerjasama: Budaya Pela Gandong mendorong kolaborasi antarberbagai kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam situasi krisis, strategi komunikasi dapat mengarah pada upaya membangun kerjasama lintas kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Menghargai Perbedaan: Budaya ini mengajarkan untuk menghormati perbedaan antarbudaya dan suku.

Strategi komunikasi krisis bisa berfokus pada memahami dan menghormati perbedaan serta mencari titik temu untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pembangunan Kepercayaan: Budaya ini membangun kepercayaan di antara berbagai pihak. Strategi komunikasi krisis harus difokuskan pada memperkuat kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat agar mampu bekerja sama dalam menghadapi situasi krisis.

Dalam situasi krisis, penerapan prinsip-prinsip Budaya Pela Gandong dapat membantu dalam mengurangi konflik, meningkatkan pemahaman, serta membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menangani situasi krisis yang melibatkan berbagai kelompok atau suku yang berbeda di suatu wilayah.

Penerapan Budaya Pela Gandong sebagai Strategi Komunikasi Krisis

Budaya Pela Gandong dapat diterapkan sebagai strategi komunikasi krisis dalam penyelesaian konflik Ambon melalui beberapa cara, yaitu:

- Memperkuat nilai-nilai budaya Pela Gandong: Pemerintah dan masyarakat Maluku perlu memperkuat nilai-nilai budaya Pela Gandong, terutama nilai-nilai kesetiakawanan, dialog, dan pemahaman. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Maluku, baik secara formal maupun informal.
- Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang budaya Pela Gandong: Pemerintah dan masyarakat Maluku perlu melakukan sosialisasi dan edukasi tentang budaya Pela Gandong kepada masyarakat Maluku. Sosialisasi dan edukasi ini dapat membantu masyarakat Maluku untuk memahami nilai-nilai budaya Pela Gandong dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai budaya Pela Gandong: Pemerintah dan masyarakat Maluku perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai budaya Pela Gandong. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa kegiatan gotong royong, kerja bakti, perayaan bersama, dan dialog antar kelompok yang bertikai.

Dengan menerapkan cara-cara tersebut, diharapkan budaya Pela Gandong dapat menjadi strategi komunikasi krisis yang efektif dalam penyelesaian konflik Ambon.

Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik di Maluku

Ada satu kultur khas di ranah Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Kultur tersebut dikenal dengan sebutan *Pela Gandong* yang kerap menjadi kebanggaan masyarakat Maluku sejak dulu hingga sekarang ini. *Pela* diartikan sebagai suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu *negeri* dengan *negeri* lain yang berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama yang berbeda, sedangkan *Gandong* sendiri bermakna saudara. Perjanjian ini kemudian diangkat dalam sumpah yang tidak boleh dilanggar. Pada saat upacara sumpah berlangsung, campuran *soppi* (tuak) dan darah yang diambil dari tubuh masing-masing pemimpin *negeri* akan di minum oleh kedua pihak yang bersangkutan setelah senjata dan alat-alat tajam lain dicelupkan ke dalamnya. Adapun empat hal pokok yang mendasari *Pela* yaitu: *Pertama*, *negeri-negeri* yang *berpela* berkewajiban untuk saling membantu pada kejadian genting (perang, bencana alam).

Kedua, Apabila diminta, maka *negeri* yang satu wajib memberikan bantuan kepada *negeri* yang lain yang hendak melaksanakan proyek kepentingan umum seperti pembangunan sekolah, masjid, atau gereja. *Ketiga*, Apabila seseorang sedang mengunjungi *negeri* yang *berpela* itu, maka orang-orang di *negeri* itu wajib untuk memberi makanan kepadanya dan tamu yang *sepele* itu tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang hasil bumi atau buah-buahan yang menjadi kesukaannya karena penduduk *negeri-negeri* yang berhubungan *Pela* itu dianggap sedarah, maka dua orang yang *sepele* tersebut dilarang untuk menikah.

Salah satu contoh dalam kenyataan bahwa terdapatnya *negeri-negeri* di Ambon yang melakukan *Pela*, yaitu Batu Merah untuk Islam dan Passo untuk Kristen. Mulai awal kerusuhan 19 Desember 1999 sampai 25 April 2005 semua kejadian tragis yang terjadi di Ambon dengan segala dampaknya di bidang kehidupan beragama, kehidupan ekonomi-sosial, politik. Masyarakat umum dan masyarakat dalam ikatan *Pela* umumnya geram dan marah. Kedua belah pihak Islam dan Kristen marah dengan pusat perhatian pada kasus sepele pemalakan uang dari sopir angkot jurusan Batu Merah-Pasar Kota Ambon. Waktu itu pemisahan kelompok agama Islam dan Kristen belum terpecah khususnya dalam ikatan *Pela* antara Desa Batu Merah (Islam) dan Passo (Kristen). Ikatan *Pela* kedua ini desa ini penting karena Desa Batu Merah adalah pintu masuk jalan darat satu-satunya ke dan dari Kota Ambon. Demikian juga Desa Passo adalah desa yang menjadi pintu masuk jalan darat bagi semua kendaraan dari jalur angkutan dari dan ke jahirah Leihitu. Di daerah ini beragama Muslim, yaitu desa-desa Hitu, Hila, Mamala, Morela, Wakal, Seit, Ureng, Asilulu, Wakasihu, Larike, dan *Negeri* Lima. Passo juga menjadi pintu masuk dan keluar kendaraan dari Desa Tulehu (Islam), Desa Wa'ai (Kristen) dan Desa Liang (Islam). Desa Tulehu adalah pelabuhan pendaratan penumpang dari pulau-pulau Lease dan Masohi, sedangkan Desa Liang adalah pelabuhan pendaratan Kapal Ferri yang menghubungkan Pulau Seram dan Pulau Ambon. Setelah kerusuhan berjalan sekitar 2 (dua) bulan, pemecahan kelompok Islam dan Kristen mulai merebak. Terjadinya penyerangan dengan pemusnahan rumah penduduk, penangkapan, penyanderaan, dan pembantaian. Sampai tahun pertama kerusuhan, kedua saudara *Pela* Batu Merah dan Passo masih saling melindungi sesama saudaranya, ini dilihat dari penghadangan kendaraan dari luar kota yang harus melewati Batu Merah bisa bebas lewat sebab itu kendaraan penumpang milik orang Passo.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat di Maluku memiliki perangkat budaya yang dapat mendorong mereka kepada kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera. Perangkat budaya itu antara lain *Pela* dan *Gandong*, kondisi perdamaian yang saat ini berlangsung baik setidaknya menunjukkan berfungsinya elemen-elemen perangkat budaya tersebut. Maka dari itu peranan *Pela Gandong* sangat berpengaruh dalam mengembalikan kesadaran masyarakat Maluku dalam proses rekonsiliasi konflik demi membawa kedamaian di Maluku. Budaya *Pela Gandong* merupakan sebuah konsep budaya yang berasal dari Maluku, Indonesia. Budaya ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks persatuan, kerjasama, serta perdamaian antar suku atau kelompok yang berbeda di wilayah tersebut. Konsep ini

diterapkan sebagai dasar dalam menjaga hubungan yang harmonis antarberbagai kelompok masyarakat di Maluku.

Dalam konteks strategi komunikasi krisis, Budaya Pela Gandong memiliki potensi yang signifikan. Ketika terjadi krisis atau konflik yang melibatkan berbagai pihak di suatu wilayah atau masyarakat, prinsip-prinsip dari Budaya Pela Gandong dapat diterapkan sebagai strategi komunikasi untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali hubungan yang harmonis antarpihak yang terlibat. Beberapa aspek dari Budaya Pela Gandong yang dapat digunakan sebagai strategi komunikasi krisis antara lain:

Dialog dan Musyawarah: Budaya ini mengedepankan nilai dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Strategi komunikasi krisis dapat mengedepankan dialog terbuka antara berbagai pihak yang terlibat dalam krisis untuk mencari solusi bersama.

Kolaborasi dan Kerjasama: Budaya Pela Gandong mendorong kolaborasi antarberbagai kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam situasi krisis, strategi komunikasi dapat mengarah pada upaya membangun kerjasama lintas kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Menghargai Perbedaan: Budaya ini mengajarkan untuk menghormati perbedaan antarbudaya dan suku. Strategi komunikasi krisis bisa berfokus pada memahami dan menghormati perbedaan serta mencari titik temu untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pembangunan Kepercayaan: Budaya ini membangun kepercayaan di antara berbagai pihak. Strategi komunikasi krisis harus difokuskan pada memperkuat kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat agar mampu bekerja sama dalam menghadapi situasi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bakri, Hendry. "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong". *THE POLITICS*, Vol. 1, Number 1, Januari 2015.
2. H, Toni Setia Beodi. "Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon", *Jurnal Ketahanan Nasional*, XIV (3), Desember 2009.
3. Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon". *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
4. Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
5. Jati, Wasisto Raharjo. "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan". *Walisongo*, Vol. 21, Nomor 2, November 2013.
6. Masringor, Julia dan Besse Sugiswati. "*Pela Gandong* sebagai Sarana Penyelesaian Konflik".
7. Malatuny, Yakob Godlif Malatuny dan Ritiauw, Samuel Patra. "Eksistensi *Pela Gandong* sebagai *Civic Culture* dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku," *SOSIO DIDAKTIKA*, 5 (2) 2018.
8. Ode, Samsul. "Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan, dan Revitalisasi Budaya Pela)", *POLITIKA*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.
9. Purnawarman musa dan Amri Dunan. Komunikasi krisis dan warning model untuk deteksi pelanggaran protokol kesehatan covid-19 dengan pembuktian terapan teknologi komputer visi, *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 No. 2 Desember 2020*

10. Zn, Hamzah Tualeka. “Kearifan Lokal *Pela-Gandong* di Lumbung Konflik”.
<http://media.neliti.com/media/publications/23731-ID>, hlm. 12.